

Analisis Makna pada Bento sebagai Komunikasi Nonverbal dalam Film *Bento Harassment* Melalui Teori Semiotika Roland Barthes

Ru'yatun Nazma Rahma Putri¹, Budi Santoso²

^{1,2}*Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia*

Received: 14-03-2025; Revised: 12-04-2025; Accepted: 15-04-2025; Published: 21-04-2025

Abstract

*This research analyzes bento inscriptions as a form of nonverbal communication in the film *Bento Harassment* (今日も嫌がらせ弁当) through Roland Barthes semiotic theory. Employing a qualitative descriptive method, it explores how denotation, connotation, and myth are reflected in bento messages, revealing emotions, cultural values, and the mother-daughter relationship dynamics. At the denotative level, the bento is a literal meal; at the connotative level, it conveys the mother's affection, frustration, and moral lessons. Mythologically, the bento symbolizes Japanese cultural values, such as hard work and indirect family communication, illustrating how food expresses love and care. This study contributes to semiotics in visual culture by demonstrating how everyday objects like bento serve as symbolic tools for conveying meaning beyond verbal communication.*

Keywords: *Bento Harassment; Japanese culture; Nonverbal communication; Roland Barthes; Semiotics*

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain dan tidak dapat terlepas dari proses komunikasi (Zahra & Nurhayati, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi aspek penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Komunikasi tidak hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk hubungan, menyampaikan emosi, serta mempertahankan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Komunikasi memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai alat untuk memberikan informasi, membentuk hubungan sosial, mengendalikan lingkungan sosial, serta mengekspresikan emosi dan gagasan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berperan dalam penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial serta memperkuat identitas budaya dalam masyarakat.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merujuk pada penyampaian pesan yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. (Kusumawati, 2016). Di sisi lain, (Kustiawan et al., 2022) menyatakan komunikasi nonverbal adalah komunikasi di mana pesan disajikan dalam bentuk nonverbal. Proses penyampaian makna nonverbal melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, nada suara, serta elemen lain seperti ruang dan waktu. Menurut (Khotimah, 2021) komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang

¹ Corresponding Author. E-mail: nazma.rptr@gmail.com
Telp: +62 853-3545-4893

disampaikan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui elemen lain seperti simbol, sentuhan, serta gaya berpakaian dalam proses penyampaian informasi. Komunikasi nonverbal sering kali lebih efektif dalam menyampaikan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal dan dapat memperkuat atau menggantikan pesan verbal secara simbolik.

Dalam konteks budaya, komunikasi nonverbal memiliki peran yang sangat penting karena cara penyampaian pesan sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Setiap budaya memiliki aturan tersendiri mengenai bagaimana pesan nonverbal ditafsirkan. Komunikasi dalam suatu budaya mencakup berbagai aspek, termasuk bahasa, simbol, tradisi, dan ekspresi nonverbal yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan cara pandang masyarakat tersebut. Jepang merupakan salah satu negara yang dikenal dengan masyarakatnya yang berkomunikasi secara non-verbal, yaitu menyampaikan pesan melalui cara yang cukup kompleks untuk dipahami (Iqbal, 2018). Oleh karena itu, komunikasi nonverbal di Jepang tidak hanya mencerminkan emosi dan maksud seseorang, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakatnya.

Film merupakan salah satu media yang dapat mempresentasikan komunikasi dalam suatu budaya, terdiri dari rangkaian gambar bergerak yang disusun menjadi satu kesatuan yang menyeluruh. Film mampu merefleksikan realitas sosial dan budaya serta menyampaikan pesan melalui elemen visual (Rinaldi & Aulia, 2024). Melalui film, berbagai aspek komunikasi dan budaya suatu masyarakat dapat diangkat dan disampaikan kepada audiens dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Salah satu film yang menggambarkan komunikasi nonverbal melalui budaya bento di Jepang adalah *Kyō mo Iyagarase Bentō* (今日も嫌がらせ弁当) atau *Bento Harassment* dalam bahasa Inggris. Film karya Renpei Tsukamoto rilis pada tanggal 9 November 2019. Film ini mengisahkan hubungan antara seorang ibu tunggal dan putrinya yang memasuki fase remaja. Dalam menghadapi perubahan sikap sang anak bernama Futaba yang mulai menjaga jarak, sang ibu bernama Kaori memilih untuk berkomunikasi melalui bento yaitu bekal makan siang khas Jepang yang dihias dengan pesan-pesan unik. Bentuk komunikasi nonverbal ini menunjukkan bagaimana kasih sayang dan perhatian dapat disampaikan tanpa melanggar prinsip yang dijunjung tinggi dalam budaya Jepang.

Bento dalam film ini menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang kuat karena memuat simbol dan pesan tersembunyi yang mengungkapkan perasaan sang ibu kepada anaknya. Menurut (Seko et al., 2021) bento adalah kotak makan siang bergaya Jepang, memiliki makna budaya yang khas bagi masyarakat Jepang sebagai media komunikasi afektif antara anak dan orang tua. Setiap bento yang disiapkan tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan ekspresi dan emosi. Pemilihan bentuk dan warna dalam penyajian bento mencerminkan niat dan perasaan ibu terhadap anaknya, misalnya dengan karakter atau tulisan yang menyampaikan sindiran halus. Dengan cara ini, bento menjadi perwujudan komunikasi simbolik yang mencerminkan hubungan interpersonal mereka. Hal ini memperlihatkan bagaimana komunikasi nonverbal dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun dan memperkuat hubungan, terutama ketika kata-kata tidak lagi cukup untuk mengungkapkan perasaan. Dalam budaya Jepang, ketekunan dalam menyiapkan bento juga menunjukkan dedikasi dan rasa tanggung jawab sebagai orang tua. Menurut (Rini, 2017) Masyarakat Jepang dikenal sebagai individu yang tekun, gigih, dan memiliki tingkat disiplin yang tinggi. Oleh karena itu, bento merepresentasikan nilai-nilai budaya Jepang, seperti kedisiplinan, kreativitas, dan kepedulian terhadap detail, yang terlihat dalam bagaimana setiap elemen makanan diatur agar tampak menarik serta tetap bergizi.

Dalam menganalisis makna bentuk dan tulisan pada bento sebagai bentuk komunikasi nonverbal dalam film *Bento Harassment*, digunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Semiotika, atau yang disebut sebagai semiologi dalam triminologi Barthes merupakan disiplin ilmu yang meneliti cara manusia memanfaatkan berbagai tanda dalam komunikasi (Wicaksono & Fitriyani, 2022). Konsep yang diperkenalkan oleh Barthes ini kemudian dikenal sebagai "order of signification," yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda membentuk makna dalam berbagai lapisan pemaknaan. Pada dasarnya, Semiologi menurut Barthes terdiri dari beberapa tingkatan dalam sistem bahasa. Ia mengklasifikasikan bahasa ke dalam dua tingkatan, di mana tingkatan pertama menjadikan bahasa sebagai objek, sedangkan tingkatan kedua dikenal sebagai metabahasa. Dalam konsep ini, bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang mencakup unsur penanda dan petanda.

Roland Barthes menekankan tiga hal utama dalam analisisnya yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Denotatif merujuk pada sistem pemaknaan tingkat pertama, yang mengungkapkan makna yang jelas dan terlihat secara langsung, sehingga dianggap sebagai makna yang sesungguhnya. Sebaliknya, konotatif adalah pemaknaan tingkat kedua yang menyampaikan makna yang lebih dalam dan terkandung pada tanda-tanda. Mitos, di sisi lain, berkembang dalam pikiran masyarakat dan dipengaruhi oleh faktor sosial atau budaya, mengaitkan makna yang tampak (denotatif) dengan makna yang tersirat (konotasi) (Nara Kusuma & Nurhayati, 2017).

Menurut Barthes, tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun, secara bersamaan, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda bagi konotasi (Pamungkas & Indrawan, 2022). Dari penanda konotatif kemudian muncul petanda konotatif, yang selanjutnya membentuk tanda konotatif secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, konsep tanda yang dikemukakan oleh Barthes dijadikan sebagai acuan sekaligus batasan untuk menganalisis data. Tahapan penelitian diawali dengan mengidentifikasi penanda dan petanda yang terdapat pada tulisan dalam bento. Setelah itu, makna dari tanda-tanda tersebut dianalisis pada tingkat denotatif, kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan konotatif yang lebih mendalam. Pada akhirnya, analisis ini mengarah pada pembentukan mitos yang berkembang di tengah Masyarakat (Sholihah & Zakarias, 2023).

Penelitian mengenai peran bento sebagai alat komunikasi nonverbal pada film *Bento Harassment* telah dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu dengan judul "Bentou Sebagai Alat Komunikasi dalam Film Bentou Harassment." yang membahas bagaimana bento berfungsi sebagai media komunikasi antara ibu dan anak, dengan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna emosional dan pesan moral dalam bento (Nawangwulan, 2019). Sementara itu, penelitian berjudul "Bento sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film *Bento Harassment* Karya Renpei Tsukamoto" menyoroti bento sebagai medium ekspresi perasaan, perhatian, dan nasihat ibu kepada anaknya, serta merepresentasikan hubungan interpersonal dan nilai budaya keluarga Jepang (Erviana et al., 2023).

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Cogley & Litza Janz (Sholihah & Zakarias, 2023).

Meskipun kedua penelitian ini sama-sama telah mengkaji fungsi bento sebagai alat komunikasi, belum ada yang secara spesifik menganalisis makna tulisan dalam bento sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis makna tulisan dalam bento menggunakan teori semiotika Roland Barthes, mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis data yang diambil adalah elemen tulisan pada bento sebagai sarana ekspresi dan penyampaian pesan, yang belum banyak dikaji sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran elemen visual bento dalam komunikasi dan budaya Jepang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis makna komunikasi nonverbal. Pendekatan ini dipilih karena metode kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dan simbol yang terkandung dalam bento yang dibuat oleh sang ibu dalam film tersebut. Menurut Syawalya, 2022 (dalam Nirmala & Zuhri, 2023). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu permasalahan sosial atau manusia melalui penggunaan deskripsi verbal, data ilmiah yang mendalam, serta konteks akademis untuk menyusun gambaran yang terstruktur secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, film *Bento Harassment* digunakan sebagai sumber data utama, di mana setiap adegan yang menampilkan tulisan bento dianalisis secara mendetail untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan. Data yang dikumpulkan berupa bentuk visualisasi dan tulisan pada bento, serta pesan yang tersirat dalam hiasan dan elemen-elemen lainnya. Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes yang mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Teori Barthes digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen dalam bento dapat merepresentasikan perasaan ibu terhadap anaknya serta bagaimana makna-makna tersebut memperkuat hubungan interpersonal mereka. Dengan menerapkan teori ini, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana bento dalam film *Bento Harassment* berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang sarat akan makna emosional dan budaya dalam konteks hubungan ibu dan anak di Jepang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis semiotika Roland Barthes pada bento dalam film *Bento Harassment*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, Kaori dalam film *Bento Harassment* menggunakan bento sebagai media komunikasi nonverbal kepada Futaba. Melalui tulisan dan dekorasi pada bento, Kaori menyampaikan berbagai pesan emosional. Mulai dari kasih sayang hingga sindiran halus, yang mencerminkan dinamika hubungan mereka yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis makna tulisan pada bento ini menunjukkan adanya tiga tingkatan makna, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Dalam konteks bento, denotasi merujuk pada makna langsung dari tulisan dan bentuk makanan yang disusun oleh sang ibu, seperti kata-kata sederhana atau karakter yang tampak di permukaan. Sementara itu, konotasi mengacu pada makna yang lebih dalam dan bersifat emosional, seperti sindiran halus, ekspresi kasih sayang, atau bentuk teguran yang tersirat dalam tulisan pada bento. Mitos dalam bento merepresentasikan idealisasi peran ibu dalam budaya Jepang, di mana seorang ibu digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang, pengorbanan, dan perhatian terhadap anaknya. Dengan menggunakan pendekatan ini, analisis dapat mengungkap bagaimana bento tidak hanya berfungsi sebagai bekal makanan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik

yang memperlihatkan dinamika hubungan antara ibu dan anak dalam konteks budaya Jepang. Penulis mengambil sebanyak 8 data dalam film *Bento Harassment* yang menampilkan tulisan pada bento. Berikut analisis data yang dihasilkan:

Data 1: Kaori meminta Futaba mencuci piring setelah makan

Denotasi:

Pada Gambar 1, bento tersebut terdapat karakter wajah seseorang yang terbuat dari kepalan nasi dan dihiasi dengan potongan nori. Nasi dalam bento tersebut membentuk sosok yang mengenakan kacamata serta memiliki ekspresi kesal atau cemberut, yang ditandai dengan bentuk alis dan mulut yang mengarah ke bawah. Di samping karakter wajah, terdapat tulisan “皿は片せや!” (Sara wa katase ya!), yang berarti “Bersihkan piringnya!”. Tulisan ini dibuat dari potongan nori yang ditempelkan di atas keju kecil, sesuai dengan ukuran teks, dan diletakkan di atas nasi yang dibalut dengan nori.

Konotasi:

Wajah dengan ekspresi cemberut pada bento melambangkan kemarahan atau kekesalan Kaori, yang disebabkan oleh tindakan Futaba yang tidak membereskan sesuatu yang seharusnya. Tulisan “皿は片せや!” secara eksplisit menyampaikan permintaan agar Futaba merapikan dan mencuci piring setelah makan. Kebiasaan itu ingin diterapkan oleh Kaori untuk Futaba agar selalu mengingat apa yang harus dilakukan setelah makan. Dengan menampilkan wajah seseorang yang tampak marah atau kesal, Kaori menggunakan humor sebagai bentuk komunikasi nonverbal untuk menyindir kebiasaan buruk anaknya tanpa harus berbicara langsung. Melalui kombinasi ekspresi visual dan tulisan, Kaori dapat menyampaikan kritiknya secara kreatif tanpa menciptakan konfrontasi langsung, sehingga memperkuat hubungan mereka melalui interaksi yang unik dan penuh makna.

Mitos:

Dalam kehidupan masyarakat Jepang, konsep *ikuji* merujuk pada kegiatan mengasuh atau merawat anak. Kata ini berasal dari dua karakter kanji, yaitu 育 (*iku*) yang berarti "membesarkan" atau "mengasuh", dan 児 (*ji*) yang berarti "anak". Konsep *ikuji* menyatakan bahwa ibu berkewajiban untuk memberikan kasih sayang, mengasuh, membesarkan, memberikan perhatian dan mendisiplinkan anak (Erviana et al., 2023). Konsep ini memberikan tanggung jawab penuh kepada ibu atas urusan anak. Dengan menggunakan bento sebagai media komunikasi, ibu dalam film ini menunjukkan bahwa perannya tidak terbatas pada memberi makan, tetapi juga mendidik dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Selain itu, bento ini juga dapat dilihat sebagai simbol bagaimana orang tua modern beradaptasi dengan cara komunikasi yang lebih tidak langsung dan menghibur dalam menghadapi generasi muda.



Gambar 1. Menit 21:00

Alih-alih memberikan teguran keras, ibu memilih untuk menyampaikan pesan melalui sesuatu yang dekat dengan keseharian anaknya, yaitu bekal makan siang. Ini mencerminkan perubahan dalam pola asuh, di mana pendekatan yang lebih ringan dan humoris digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai penting, seperti tanggung jawab dan kedisiplinan.

Data 2: Kaori menyindir Futaba karena tertarik dengan lawan jenis

Denotasi:

Pada Gambar 2, bento tersebut menampilkan dua karakter yang terbuat dari sosis dan bahan makanan lainnya, yang dirancang menyerupai sepasang manusia. Di bagian atas, terdapat tulisan "LOVE", yang secara eksplisit menunjukkan tema romantis dalam penyajian bento. Selain itu, hiasan berbentuk hati berwarna merah yang dibuat dari bahan makanan seperti fish cake semakin memperkuat nuansa kasih sayang yang ingin disampaikan. Latar belakang putih dan elemen berbentuk segitiga menyerupai sebuah payung juga menambah makna simbolis, yang merepresentasikan sedang berada di tempat romantis untuk mendukung pesan keseluruhan dari bento tersebut. Melalui kombinasi elemen-elemen ini, bento menjadi lebih dari sekadar makanan, tetapi juga sebuah media komunikasi nonverbal yang menyampaikan perasaan dan emosi secara visual.

Konotasi:

Figur dua orang yang ditampilkan dalam bento ini menggambarkan hubungan romantis, yang merupakan sindiran Kaori terhadap Futaba yang mulai menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis. Tulisan "LOVE" serta simbol hati semakin menguatkan tema cinta dan hubungan, yang dapat diartikan sebagai bentuk ejekan lucu dari sang ibu kepada anaknya yang mungkin mulai menyukai seseorang di sekolah. Ekspresi karakter yang dibuat dari makanan terlihat dramatis, menambah kesan humor dalam pesan bento ini. Dengan menyusun karakter dalam situasi romantis yang dilebih-lebihkan, Kaori menggunakan metode komunikasi yang kreatif dan jenaka untuk menggoda Futaba secara halus tanpa harus mengatakannya secara langsung. Melalui bento ini, Kaori tidak hanya mengungkapkan keisengannya tetapi juga menunjukkan bahwa ia memperhatikan perkembangan emosi dan kehidupan sosial Futaba. Pendekatan humor ini menciptakan kedekatan emosional di antara mereka, memungkinkan Kaori menyampaikan pesan pribadi dengan cara yang ringan dan menghibur.

Mitos:

Dalam budaya remaja Jepang, percintaan adalah topik yang sensitif, terutama ketika dibicarakan dalam konteks keluarga. Dengan memasukkan unsur romantis secara berlebihan dalam bento, ibu memanfaatkan humor sebagai cara untuk menggoda anaknya tanpa membuatnya terlalu malu atau tersudut. Romantisme merupakan aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra adalah cerminan hidup manusia yang penuh dengan lika liku dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh emosi pembaca (Mugiyanti & Batis, 2023).



Gambar 2. Menit 42:25

Cara ini juga menunjukkan bagaimana orang tua di Jepang sering menggunakan pendekatan yang lebih halus dan kreatif dalam berinteraksi dengan anak remaja mereka, menghindari konfrontasi langsung sambil tetap menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Bento dalam scene ini bukan sekadar bekal makan siang, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi kasih sayang yang dibalut dengan humor khas budaya Jepang.

Data 3: Kaori meminta Futaba membuat Keputusan

Denotasi:

Pada Gambar 3, menampilkan bento berkarakter wajah seseorang dengan ekspresi menyemangati yang dibuat dari nasi dan rumput laut mencerminkan Kaori yang ingin memberi dukungan untuk Futaba. Dengan tulisan yang ada di samping karakter tersebut bertuliskan "進路は早めに" (shinro wa hayameni), yang berarti "*Putuskan jalan hidupmu lebih awal*", menegaskan pesan eksplisit dari sang ibu agar anaknya mulai memikirkan masa depan dengan lebih serius. Latar belakang hitam dari nori (rumpaut laut) semakin memperkuat kesan serius dan menegangkan, menggambarkan urgensi dalam pesan yang ingin disampaikan. Dengan kombinasi elemen visual dan tulisan ini, Kaori menggunakan bento sebagai cara tidak langsung untuk menasihati Futaba mengenai pentingnya merencanakan masa depannya sejak dini.

Konotasi:

Karakter dalam bento tampak bahwa Kaori ingin memberi semangat untuk Futaba dimana kondisi Futaba yang masih bimbang dalam menentukan arah hidupnya, seperti keputusan terkait karier setelah lulus sekolah atau impian masa depannya. Tulisan "進路は早めに" yang artinya "*Putuskan jalan hidupmu lebih awal*" menjadi pesan eksplisit dari Kaori yang memperingatkan anaknya agar segera mengambil keputusan penting dalam hidupnya, terkait dengan pendidikan atau pekerjaan. Warna gelap dari rumput laut semakin menambah kesan serius dan tekanan, memperkuat urgensi pesan yang ingin disampaikan. Meskipun membawa pesan yang cukup berat, Kaori tetap menggunakan pendekatan kreatif dan jenaka melalui bento, sehingga nasihat yang diberikan tidak terasa terlalu mengintimidasi tetapi tetap menghibur. Selain sebagai bentuk perhatian, bento ini mencerminkan kekhawatiran Kaori terhadap masa depan Futaba yang masih ragu-ragu. Kaori berharap dapat mendorong Futaba untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan penting di hidupnya.

Mitos:

Dalam budaya Jepang, konsep filosofis ini menggambarkan nilai-nilai ideal yang digunakan bangsa Jepang dalam memaknai kehidupan, cara mereka menghadapi berbagai persoalan hidup, serta norma-norma imperatif yang dijadikan sebagai pedoman dan arah dalam menjalani kehidupan (Widiuseno, 2018).



Gambar 3. Menit 42:25

Tekanan untuk memilih jalan hidup sejak dini merupakan hal yang umum, terutama dalam hal pendidikan dan karier. Sejak usia sekolah, siswa diharapkan sudah memiliki gambaran jelas tentang masa depan mereka, dan keputusan ini sering kali membawa tekanan besar. Orang tua, sebagai pihak yang peduli terhadap masa depan anaknya, memiliki peran penting dalam membimbing mereka, tetapi pendekatan yang terlalu langsung dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, banyak orang tua Jepang cenderung menggunakan cara yang lebih halus dan tidak konfrontatif dalam memberikan nasihat atau dorongan, seperti yang dilakukan ibu dalam film ini melalui bento.

Data 4: Kaori meminta Futaba untuk optimis

Denotasi:

Pada Gambar 4, Tulisan "やっぱり無駄なことはない" (yappari mudana koto wa nai) yang berarti "Ternyata tidak ada hal yang sia-sia," menjadi pesan utama dalam bento ini. Pesan tersebut ditekankan dengan latar belakang nasi putih polos, yang membuat tulisan lebih menonjol dan mudah dibaca. Di sudut bento, terdapat karakter berbentuk seperti ikan kecil berwarna oranye, yang dibuat dari sosis. Karakter kecil yang terbuat dari sosis ini dapat melambangkan perjalanan atau usaha kecil yang mungkin tampak sepele tetapi tetap memiliki makna dan hasil di kemudian hari. Melalui kombinasi elemen-elemen ini, Kaori menyampaikan pesan positif dan motivasional kepada Futaba, mengingatkan bahwa setiap usaha yang dilakukan memiliki nilai dan tidak ada yang benar-benar sia-sia.

Konotasi:

Pesan motivasi "Ternyata tidak ada hal yang sia-sia" merupakan dorongan bagi Futaba agar tetap berusaha, meskipun ia mungkin merasa ragu dalam kehidupannya. Pesan dalam bento muncul saat hubungan Futaba dan Kaori berada pada titik emosional, ketika Futaba dilanda kebingungan tentang masa depan dan pilihannya. Melalui bento, Kaori menyemangati Futaba dengan menyampaikan bahwa setiap keputusan, bahkan yang belum diambil, tetap bermakna dan tidak sia-sia. Penggunaan karakter dari sosis kecil dalam bento dapat melambangkan sesuatu yang tampak rapuh atau kecil, tetapi tetap memiliki semangat untuk bertahan. Hal ini mencerminkan kondisi Futaba saat itu, di mana ia mungkin merasa lemah atau tidak cukup kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, latar belakang nasi putih polos memberikan kesan kesederhanaan dan menyoroti pesan utama tanpa gangguan elemen yang lain. Ini menunjukkan bahwa makna dan isi pesan lebih penting daripada bentuk visual makanan itu sendiri, menegaskan bahwa usaha dan ketekunan adalah hal yang lebih berharga daripada sekadar tampilan luar.

Mitos:

Dalam budaya Jepang, bento ini mencerminkan konsep *mono no aware*. *Mono no aware* adalah salah satu konsep dalam pemikiran Jepang yang menyatakan bahwa keindahan dunia adalah sesuatu yang bersifat fana atau sementara.



Gambar 4. Menit 01:02:59

Konsep ini dari ekspresi di mana seseorang tergugah secara emosional terhadap alam sekitar, maupun terhadap interaksi sosial (Syahidah et al., 2023). Dengan menyampaikan pesan bahwa tidak ada usaha yang sia-sia, ibu mengajarkan anaknya untuk menikmati dan menghargai proses yang dijalani, meskipun mungkin penuh tantangan. Dalam budaya Jepang, pemikiran seperti ini membantu seseorang menemukan ketenangan dalam menghadapi kesulitan, karena setiap pengalaman, baik atau buruk, memiliki nilai tersendiri. Konsep *mono no aware* mengajarkan bahwa setiap momen, bahkan yang paling sederhana sekalipun, memiliki keindahan yang layak dihargai sebelum berlalu. Dengan memahami konsep ini, seseorang diajak untuk lebih peka terhadap perasaan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

Data 5: Kaori memberikan dukungan untuk Futaba

Denotasi:

Pada Gambar 5, bento kali ini memiliki tampilan yang berbeda dari biasanya, tidak lagi berbentuk nasi, melainkan sebuah roti tawar yang dilubangi di tengahnya. Di atas roti tersebut terdapat tulisan “願い叶えろ!!” (negai kanaero) yang berarti “Wujudkan mimpimu!!”, memberikan pesan motivasi yang kuat. Selain itu, dua sosis kecil dengan mata menyerupai seseorang diletakkan di dalam lubang roti, menciptakan ekspresi tertentu yang menambah kesan unik pada bento ini. Berbeda dari bento sebelumnya yang disajikan dalam wadah kotak makan biasa, bento ini dibungkus dengan aluminium foil, memberikan tampilan yang lebih sederhana namun tetap menarik.

Konotasi:

Roti yang berlubang di tengahnya dapat melambangkan kekosongan atau sesuatu yang belum terpenuhi, sejalan dengan pesan yang tertera, yaitu “Wujudkan mimpimu!”. Hal ini dapat diartikan bahwa impian Futaba masih belum terwujud, dan Kaori ingin memberikan dorongan semangat melalui bento tersebut. Tulisan motivasi “願い叶えろ!!” (Wujudkan mimpimu!!) juga bukan sekadar nasihat, melainkan sebuah perintah langsung yang kuat, mencerminkan keseriusan dan dorongan penuh dari Kaori agar Futaba tidak menyerah dan terus berusaha meraih impiannya. Selain itu, sosis berbentuk karakter seseorang yang diletakkan dalam bento bisa melambangkan kesulitan atau hambatan yang mungkin dihadapi Futaba. Sementara itu, penggunaan aluminium foil sebagai pembungkus memberikan kesan sederhana dan praktis, tetapi tetap spesial, berbeda dari bento biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan jauh lebih penting daripada estetika makanannya.

Mitos:

Bento dalam scene ini juga mencerminkan konsep *shinji* (信じ), yang berarti kepercayaan atau keyakinan. Dalam budaya Jepang, kepercayaan terhadap diri sendiri dan proses kehidupan sangat dihargai, terutama dalam hal mengejar impian. Dengan menuliskan pesan “Wujudkan mimpimu!!” di bento, ibu secara simbolis menunjukkan keyakinannya pada anaknya bahwa ia mampu mencapai apa yang diinginkan.



Gambar 5. Menit 1:05:12

Ini mencerminkan nilai budaya Jepang yang menekankan bahwa dukungan dari orang terdekat, terutama keluarga, adalah kunci dalam perjalanan seseorang menuju kesuksesan. Selain itu, bento ini dapat dikaitkan dengan konsep *ganbaru* (頑張る). *Ganbaru* adalah sebuah konsep budaya yang menjadi salah satu fondasi karakter dan semangat orang Jepang, yang berarti sabar, ulet, pantang menyerah (Subekti, 2022). Dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga pekerjaan, masyarakat Jepang diajarkan untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Melalui bento ini, ibu ingin menyampaikan bahwa impian tidak akan terwujud tanpa usaha, dan anaknya harus terus berjuang tanpa menyerah.

Data 6: Kaori meminta Futaba menebak teka teki

Denotasi:

Pada Gambar 6, bento dalam scene ini menampilkan teka-teki kanji dengan huruf-huruf dalam kotak yang membentuk kata-kata seperti 箱 (kotak), 大 (besar), 色 (warna), 手 (tangan), 間 (waktu/ruang), 夜 (malam), 天 (langit), dan 涙 (air mata). Di bagian atas, terdapat tulisan “何が入る?” (nani ga hairu?) yang berarti “Apa yang masuk?”, seolah memberikan tantangan atau pesan tersembunyi kepada Futaba. Selain itu, terdapat gambar karakter hitam menyerupai hantu di pojok kanan atas, yang mungkin melambangkan sesuatu yang misterius atau emosional. Meski memiliki pesan yang unik, bento ini tetap disajikan dengan tampilan menarik, berisi lauk seperti telur rebus dengan hiasan, sayuran hijau, serta sosis yang dipotong dengan bentuk kreatif.

Konotasi:

Teka-teki kanji dalam bento ini mencerminkan sesuatu yang harus dipikirkan atau dipecahkan, yang dapat menggambarkan tantangan atau dilema yang sedang dihadapi oleh Futaba. Gambar siluet hitam menyerupai hantu atau bayangan memiliki makna metaforis sebagai sesuatu yang menakutkan, tidak diketahui, atau menghantui pikiran seseorang, yang mungkin menyiratkan ketakutan atau kebingungan yang dirasakan Futaba terhadap masa depan atau keputusan besar dalam hidupnya. Pertanyaan “何が入る?” memberikan makna yang lebih mendalam dalam konteks kehidupan Futaba. Kalimat ini bisa diartikan sebagai ajakan bagi Futaba untuk merenung tentang apa yang kurang dalam dirinya, bagaimana ia harus mengisi kekosongan dalam hidupnya, serta apa langkah selanjutnya yang harus ia ambil. Ini bukan sekadar pertanyaan biasa, tetapi sebuah refleksi tentang pilihan hidup dan perjalanan menuju kedewasaan. Bento yang diberikan oleh Kaori adalah sebuah pesan tersembunyi yang mengajak Futaba untuk menghadapi ketakutan dan menemukan jawabannya sendiri.

Mitos:

Dalam budaya Jepang, konsep *ma* (間) berasal dari bahasa Jepang dan secara harfiah dapat diartikan sebagai “ruang” atau “celah” yang memiliki makna mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, komunikasi, dan filosofi (Yudhanto & Setyawan, 2024).



Gambar 6. Menit 1:10:04

Bento dalam adegan ini, yang menampilkan pertanyaan “Apa yang masuk?” beserta kotak-kotak huruf kanji, mencerminkan gagasan bahwa kekosongan bukan sekadar ketiadaan, tetapi sesuatu yang menunggu untuk diisi dengan makna dan pengalaman. Dalam konteks ini, ibu secara tidak langsung menyampaikan sebuah pelajaran hidup kepada anaknya dan mengajarkan anaknya bahwa kehidupan penuh dengan kemungkinan. Bagaimana ia mengisinya, tergantung pada tanggung jawab dan pilihannya sendiri. Dengan demikian, bento dalam adegan ini tidak hanya menjadi bekal makanan, tetapi juga metafora tentang kebebasan, pilihan, dan pertumbuhan individu dalam menjalani kehidupan. Pada akhirnya, pesan ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kendali atas bagaimana mereka membentuk masa depan mereka sendiri.

Data 7: Kaori meminta Futaba menebak sebuah kanji

Denotasi:

Pada Gambar 7, bento ini menampilkan sebuah huruf kanji 言 di atas lembaran keju sebagai elemen visual utama dengan tulisan dibuat secara horizontal, yang memiliki makna tersembunyi atau pesan yang perlu dipecahkan. Di atas tulisan kanji pada bento tersebut terdapat karakter menyerupai hantu yang memberi kutipan dengan tulisan よめ (yome) yang berarti “baca” yang bisa menggambarkan emosi Kaori. Meskipun tulisan pada bento ini sangat singkat, tetap dihiasi dengan lauk berwarna-warni seperti tomat ceri, sayuran hijau, serta lauk protein seperti nugget dan tamagoyaki (telur gulung Jepang), menjaga keseimbangan antara estetika dan nutrisi.

Konotasi:

Bento yang menampilkan huruf kanji 言 yang berarti "kata" atau "ucapan" memiliki makna yang mendalam yaitu berupa sindiran halus dari Kaori kepada Futaba yang selama ini cenderung diam dan jarang berkomunikasi dengannya. Maksud dari pemberian tulisan pada bento tersebut untuk menegur Futaba agar lebih terbuka dalam berkomunikasi dan tidak terus-menerus bersikap dingin. Keberadaan karakter menyerupai hantu yang memberi kutipan dengan tulisan よめ (yome), yang berarti “baca”, semakin memperjelas pesan tersembunyi dalam bento ini. Hantu dalam konteks ini bisa diartikan sebagai suara yang tak terdengar, sesuatu yang ingin dikatakan tetapi tidak diungkapkan secara langsung. Ini dapat mencerminkan hubungan antara Kaori dan Futaba, dimana komunikasi di antara mereka sering kali terhambat oleh sikap tertutup Futaba. Kata "baca" di sini bisa menjadi dorongan agar Futaba tidak hanya membaca tulisan di bento, tetapi juga memahami pesan yang lebih dalam bahwa Kaori ingin Futaba lebih berkomunikasi dan mengekspresikan perasaannya.

Mitos:

Dalam budaya Jepang, konsep *honne* (本音) dan *tatemae* (建前) mencerminkan perbedaan antara perasaan atau pendapat pribadi yang sesungguhnya (*honne*) dan ekspresi sosial yang ditunjukkan demi menjaga harmoni (*tatemae*).



Gambar 7. Menit 1:10:25

Konsep ini menggambarkan bagaimana karakter masyarakat Jepang dalam berinteraksi sosial untuk menjalin hubungan harmonis dengan orang lain (Oktavia & Syihabuddin, 2024). Dalam film, konsep ini terlihat bahwa Ibu menggunakan bento sebagai sarana komunikasi nonverbal untuk menyampaikan *honne*-nya atau perasaan kasih sayang, sindiran, dan harapan karena sulit mengungkapkannya secara langsung. Sebaliknya, Futaba menunjukkan *tatemae*, bersikap acuh terhadap ibunya meskipun dalam hati ia tetap peduli. Bento dengan huruf kanji 言 (“kata” atau “ucapan”) dan tulisan よめ (*yome* - "baca") menjadi simbol bahwa ibu ingin Futaba lebih terbuka dalam berkomunikasi. Film ini menunjukkan bento berfungsi sebagai jembatan antara *honne* ibu yang ingin mendekatkan diri dan *tatemae* anak yang masih menahan emosinya. Dengan demikian, dalam budaya Jepang komunikasi sering kali diungkapkan secara tersirat.

Data 8: Kaori memberikan penghargaan untuk Futaba

Denotasi:

Pada Gambar 8 di bawah, bento ini dibuat menyerupai sebuah piagam penghargaan (表彰状/*Hyōshōjō*), dengan tulisan yang terbuat dari nori di atas lembaran telur dadar atau tahu tipis yang menutupi nasi. Tulisan di dalam bento merupakan pesan dari sang ibu Kaori kepada anaknya Futaba yang bertuliskan:

表彰状

Hyoushoujou

Sertifikat penghargaan

娘殿

Musume dono

Kepada Putriku

あなたは嫌がらせのお弁当を残さず三年間食べ続けました。

Anata wa iyagarase no obentou wo nokosazu sannendan tabetsudzukemashita.

Kamu telah memakan bentou buatan ibu tanpa menyisakan sedikitpun walaupun bentou tersebut membuatmu tidak nyaman.

その忍耐を称えここに表彰します。

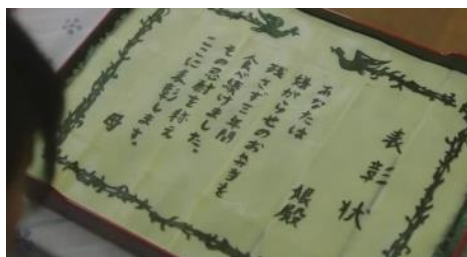
Sono nintai wo tatae, koko ni hyoushou shimasu.

Ibu menghormati kesabaranmu itu. Disini kuberikan tanda penghormatan bagimu.

母

Haha

Ibu



Gambar 8. Menit 1:31:51

Bagian tepinya dihiasi dengan batas dekoratif hitam menyerupai bingkai sertifikat, memperkuat kesan formal. Pesan yang tertulis di dalam bento adalah ungkapan dari sang ibu, Kaori, kepada putrinya, Futaba, yang berisi apresiasi atas kesabaran dan ketekunannya dalam menghabiskan bento buatan sang ibu selama tiga tahun, meskipun sering kali bento tersebut dibuat dalam bentuk yang mengganggu atau memalukan. Dengan nada humor dan penuh kasih sayang, ibu memberikan "sertifikat penghormatan" kepada Futaba sebagai bentuk pengakuan atas ketahanannya.

Konotasi:

Pada Gambar 8 memperlihatkan bento tersebut merupakan bentuk penghargaan dari seorang ibu kepada anaknya yang telah berjuang melewati tiga tahun sekolah. Dengan cara yang kreatif dan nonverbal, ibu mengungkapkan kebanggaan, kasih sayang, dan apresiasi terhadap ketekunan anaknya. Tulisan yang tertata rapi serta bingkai hiasan yang meniru sertifikat asli memberikan sentuhan humor, namun tetap menyampaikan makna yang mendalam. Penggunaan bento sebagai media komunikasi memperkuat aspek emosional sebagai simbol cinta seorang ibu yang selama ini selalu menyampaikan pesan lewat bento. Selain itu, bento ini juga merepresentasikan perjalanan panjang yang telah dilalui bersama, mulai dari teguran halus hingga pesan penyemangat yang disisipkan setiap hari. Di akhir masa sekolah sang anak, bento tersebut menjadi simbol pencapaian dan kebanggaan, sekaligus ungkapan terima kasih dari seorang ibu atas usaha dan kerja keras anaknya. Melalui bento ini, ia menunjukkan bahwa meskipun anaknya akan segera melangkah ke fase kehidupan yang baru, cinta dan dukungannya akan selalu ada, tersampaikan dalam cara yang unik dan penuh makna.

Mitos:

Dalam budaya Jepang, orang tua memberikan pujian karena prestasi yang dicapai anak. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk penghargaan apa yang dilakukan dan dicapai anak. Bentuk penghargaan model ini memberi dampak positif bagi perkembangan kepribadian anak. Anak pun akan menirukannya dan bisa menghargai orang lain juga (Widisuseno, 2018). Dalam konteks film ini, sertifikat penghargaan sering kali diberikan sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian akademik atau usaha yang gigih, sehingga bento berbentuk sertifikat ini bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga simbol penghormatan dari seorang ibu kepada anaknya. Selain itu, bento di Jepang bukan hanya bekal makan siang, melainkan juga sarana komunikasi nonverbal antara orang tua dan anak. Dalam hal ini, ibu menggunakan bento sebagai cara kreatif untuk mengungkapkan kebanggaannya tanpa harus mengatakannya secara langsung, mencerminkan nilai budaya Jepang yang cenderung mengekspresikan emosi dengan cara tidak langsung. Lebih dari sekadar apresiasi, bento ini juga memiliki unsur humor, seolah menandai "kelulusan" anaknya dari perang bento yang berlangsung selama tiga tahun. Dengan demikian, bento ini menandakan akhir dari perjalanan panjang sang ibu dalam menyampaikan pesan melalui makanan, sekaligus menjadi bentuk kasih sayang terakhir sebelum anaknya melangkah ke fase kehidupan berikutnya.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, dalam Film *Bento Harassment* menampilkan bento sebagai media komunikasi nonverbal antara Kaori dan Futaba untuk menyampaikan berbagai pesan emosional, seperti kasih sayang, teguran, dan dukungan moral. Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, bento memiliki tiga tingkatan makna yaitu secara denotatif, visual bento yang tampak pada bekal makanan dengan hiasan tertentu. Pada konotasi, bento mengandung pesan tersembunyi yang mencerminkan hubungan dan perasaan

ibu terhadap anaknya. Sedangkan mitos menggambarkan idealisasi peran ibu dalam budaya Jepang yang mengekspresikan kasih sayang melalui cara kreatif. Film ini memperlihatkan bahwa melalui simbol, tulisan kanji, dan ilustrasi dalam bento, Kaori mampu menyampaikan pesan secara implisit yang ditafsirkan sesuai konteks emosional. Selain itu, bento dalam film ini juga menjadi sarana bagi Kaori untuk memahami perasaan dan perubahan sikap Futaba seiring berjalannya waktu. Reaksi Futaba awalnya merasa malu dan tidak suka dengan bento buatan Kaori yang mencolok dan menyindir. Namun, seiring waktu, Futaba mulai memahami makna di baliknya dan menyadari bahwa bento itu adalah wujud kasih sayang ibunya, hingga akhirnya menerima komunikasi tersebut dengan lebih terbuka. Kaori memilih komunikasi nonverbal karena menyadari bahwa secara emosional, jarak antara Kaori dan Futaba yang sedang renggang serta mengungkapkan perasaan yang sulit diucapkan secara langsung. Dengan demikian, bento dalam film ini bukan hanya sekadar makanan, melainkan simbol ikatan emosional yang mendalam, refleksi hubungan ibu dan anak, serta wujud komunikasi yang penuh makna.

Referensi

- Erviana, D., Martia, T., & Fitri, Z. (2023). Bento sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto. *Jurnal Bahasa Da Budaya Jepang*, 06(01), 29–43. <http://repository.unsada.ac.id/5526/>
- Iqbal, C. I. (2018). Budaya Komunikasi Dalam Masyarakat Jepang Cultural Communication in Japanese Society. *Walasuji*, 9(1), 113–127. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.25>
- Khotimah, I. . (2017). (2021). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat*, 03(02), 1–2. https://www.researchgate.net/publication/337208719_KOMUNIKASI_VERBAL_DAN_NON_VERBAL_DALAM_DIKLAT
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B., Zuherman, F., & Ahmad, A. S. (2022). Pengantar Komunikasi Non Verbal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 143. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>
- Mugiyanti, M., & Batis, A. I. (2023). Analisis Romantisme Dalam Serial Drama Horimiya. *IDEA : Jurnal Studi Jepang*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.33751/idea.v5i1.7891>
- Nara Kusuma, P. K., & Nurhayati, I. K. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Nawang wulan, S. D. (2023). (2019). *Bentou Sebagai Alat Komunikasi dalam Film Bentou Harassment*. November, 1–6. <http://eprints.universitaslia.ac.id/id/eprint/422>
- Nirmala, N. P. J., & Zuhri, S. (2023). Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10370–10376. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3362>
- Oktavia, D. H., & Syihabuddin. (2024). Konsep Honne Tatemaie Tokoh Utama dalam Anime

- Omoi Omoware Furi Furare. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 48–60. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v11i1.7614>
- Pamungkas, B. A., & Indrawan, A. A. G. A. (2022). Logo sebagai Media Komunikasi Teknologi Analisis Semiotika pada Logo Meta. *Jurnal SASAK : Desain Visual Dan Komunikasi*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.30812/sasak.v3i2.1696>
- Rinaldi, K. B., & Aulia, S. (2024). Analisis Semiotika Representasi Penyintas Pelecehan Seksual Film Like & Share. *Koneksi*, 8(1), 142–150. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i1.27603>
- Rini, E. I. H. A. N. (2017). Karakteristik Masyarakat Jepang. *Kiryoku*, 1(3), 30–38. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i3.30-38>
- Seko, Y., Rahouma, L., Takano Reeves, C., & Wong, V. (2021). Unboxing the bento box: An arts-informed inquiry into Japanese families' experience at Canadian school lunch time. *Canadian Food Studies / La Revue Canadienne Des Études Sur l'alimentation*, 8(3), 21–44. <https://doi.org/10.15353/cfs-rcea.v8i3.492>
- Sholihah, M., & Zakarias, C. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Logo Nahdlatul Ulama'. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(3), 333–342. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.28179>
- Subekti, E. (2022). *Nilai Ganbaru dalam Film Jepang Let's Go Jets Karya Hayato Kawai*. Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA. <http://repository.stba-jia.ac.id/id/eprint/792>
- Syahidah, F. A., Zaki, T. A., & Janti, I. S. (2023). Analisis Mono No Aware dalam Film Animasi Kono Sekai Nokatasumi Ni Karya Sunao Katabuchi. *Multikultura*, 2(2), 113–135. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v2i2.1136>
- Wicaksono, A. R., & Diyah Fitriyani, A. H. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Televisi Pertamina Edisi Ramadan 1442 H. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 155–164. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.3939>
- Widuseno, I. (2018). Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan di Jepang. *Kiryoku*, 2(4), 48–57. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i4.48-57>
- Yudhanto, S. H., & Setyawan, A. (2024). Concept (間) MA : Philosophical Identification and Analysis in Animated Films Howl ' s Moving Castle (2004). *Journal of Urban Society's Arts*, 11(2), 77–92. <https://doi.org/10.24821/jousa.v11i2.12423>
- Zahra, N. . & Y. N. (2023). Peran Komunikasi yang Efektif sebagai Kunci menuju Kesuksesan Seorang Putri Juniawan. *Socius, Vol 1, No(December)*, 169–174. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10285888>